

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesadaran para pelaku bisnis dunia dalam menjalankan praktik dan menerapkan kegiatan produksi untuk lebih mendukung kelestarian lingkungan, ramah lingkungan, dan dampak positif pada kegiatan sosial dalam dua dekade ini mengalami peningkatan. Kegiatan bisnis tidak hanya berorientasi kepada keuntungan ekonomi yang besar semata, namun lebih memperhatikan aspek kerusakan lingkungan. Salah satu penyebab kerusakan lingkungan yang terjadi karena pemanfaatan sumberdaya yang dilakukan tidak sesuai dan tidak mengikuti aturan atau norma yang berlaku sehingga berdampak terhadap konflik sosial.

Meningkatnya nilai perusahaan akan lebih baik jika diikuti dengan perkembangan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Indonesia. Meskipun di Indonesia sendiri kegiatan CSR masih bersifat *voluntary disclosure* namun manfaat yang akan diperoleh perusahaan yaitu mendapatkan legitimasi dari masyarakat sekitar atas pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan. Pengungkapan aspek CSR yang dilakukan oleh perusahaan dapat membuat investor mulai tertarik dengan aspek lingkungan yang diukur melalui tiga pengungkapan yaitu *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Kehadiran tren investasi ESG di Indonesia merupakan investasi jangka panjang yang diinginkan investor karena alasan sederhana yaitu keberlanjutan investasi

dan manajemen risiko yang lebih baik dan kuat.

ESG itu sendiri merupakan seperangkat kode untuk operasi perusahaan yang digunakan investor yang peka secara sosial dan lingkungan untuk menyaring investasi masa depan (Chen, H. Y., & Yang, S. S.,2020). ESG didefinisikan sebagai “pertimbangan faktor lingkungan, sosial dan tata kelola disamping faktor keuangan dalam proses pengambilan keputusan investasi”. Ini adalah campuran kegiatan lingkungan dan sosial dari tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) bersama dengan indikator tata kelola perusahaan.

ESG merupakan 3 faktor utama dalam menentukan keberlanjutan dan performa dari perusahaan. Pertama ialah Environmental untuk melihat apakah perusahaan *care* terhadap lingkungan disekitar tempat beroperasinya bisnis perusahaan, Kedua ada Social yang mana untuk melihat apakah perusahaan bisa melakukan hubungan yang baik dengan karyawan, distributor, konsumen dan warga disekitar tempat beroperasinya bisnis perusahaan tersebut, dan yang terakhir ada Governance yang dapat diamati dari kepemimpinan perusahaan, kontrol internal, dan hak para investor. Kinerja ESG, merupakan hal penting yang dipertimbangkan oleh para investor terkait dengan etika dan praktik berkelanjutan oleh perusahaan (Husada, E., & Handyani, S. 2021).

ESG juga dianggap sebagai strategi fundamental keberlanjutan perusahaan dan umumnya populer di lembaga perbankan (McDonald dan Rundle-Thiele, 2008). Keputusan strategis yang efektif untuk menyuntikkan sumber daya dan modal untuk meningkatkan dan mencapai komitmen yang berkaitan dengan ESG membantu bank untuk mencapai posisi keuangan yang sehat dan meningkatkan loyalitas pelanggan (Shakil, M., Tasnia, M., & Mostafiz, M. 2020). Kelalaian apapun pada ESG dapat membahayakan niat baik perusahaan dan mempertanyakan keberlanjutan jangka panjang. Tidak diragukan lagi, perusahaan harus berhati-hati dalam menginvestasikan proyek-proyek yang merusak lingkungan dan bertentangan secara sosial. Mengingat hal itu, terkadang perusahaan meniadakan prioritas kewajiban ESG dan terlibat dalam kontroversi ESG. Ini mungkin bertentangan dengan komitmen untuk mencapai tujuan lingkungan dan sosial kolektif (Mohammad Hassan Shakil, Mashiyat Tasnia, Md Intiaz Mostafiz 2020).

Masalah *environmental, social and governance* (ESG) saat ini di dunia adalah salah satunya penerapan sustainability (keberlanjutan) di perusahaan, yang dipersoalkan oleh pemberitaan “Pemerintah diminta untuk membela hak dan kesejahteraan pekerja selama pandemi COVID-19.” Selanjutnya juga terdapat suatu isu lingkungan mengenai kebocoran metana di Antartika. Metana merupakan salah satu gas rumah kaca terkuat. Sehingga hal kebocoran ini pun dikhawatirkan dapat berdampak besar pada krisis iklim global. Selain

itu terdapat berita mengenai hal tata kelola perusahaan bahwa terdapat kasus dugaan korupsi proyek fiktif pada PT *Waskita Karya* yang tidak mampu menerapkan hal tata kelola dengan baik, dan seharusnya suatu perusahaan mampu menerapkan prinsip GCG sebagai bentuk pengimplementasian indikator ESG pada *governance* suatu perusahaan (Hariyoga & Suprianto, 2020).

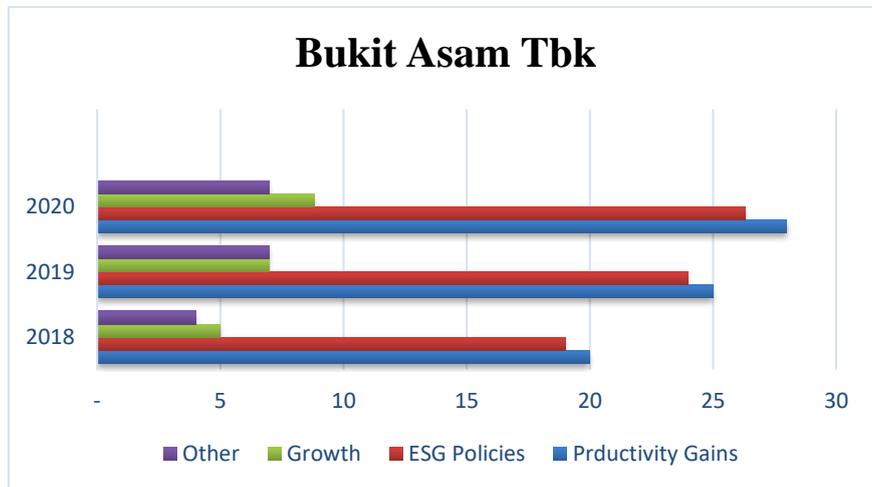
Isu lingkungan menjadi hal yang sensitif dalam dua dekade ini, seperti kasus yang terjadi saat proses divestasi PT Freeport Indonesia (FI) oleh PT Indonesia Asahan Aluminium (Inalum), dikutip yang lalu bahwa hasil temuan dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) adanya kerugian sebesar Rp 185 triliun yang disebabkan oleh aktivitas penambangan PTFI. Kerugian tersebut berasal dari kerusakan ekosistem sehingga dibutuhkan biaya rehabilitasi di sekitar lingkungan tambang. Inalum membutuhkan pinjaman dari sindikasi perbankan asing dan pencairan dana pinjaman ditangguhkan karena menunggu isu lingkungan ini selesai (Siti Nurbaya 2017).

Fenomena terkait dengan ESG ini ialah kasus PT Timah Tbk dengan masyarakat sekitar yang mana masyarakat tidak memberikan izin untuk PT Timah Tbk melakukan penambangan. Alasan hal itu bisa terjadi karena salah satunya kurang peka dan tidak pedulinya PT Timah Tbk yang tidak lain merupakan anak perusahaan dari PT Indonesia Asahan Aluminium (Inalum) ini kurang pandai

merawat dan membangun komunikasi kepada masyarakat setempat, meskipun masyarakat tahu dulu PT Timah sempat melakukan eksploitasi penambangan di wilayah mereka, namun kepergian pihak perusahaan meninggalkan kegiatan eksploitasinya dengan begitu saja tanpa menjelaskan kepada publik/masyarakat mengapa menghentikan kegiatan eksploitasinya saat itu (Ahmad Tarmizi 2021).

Dilihat dari isu dan fenomena diatas bahwa masih terdapat perusahaan yang melupakan tanggung jawabnya terhadap kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Penyimpangan dari etika bisnis yang telah ditetapkan perusahaan sebagai pelaksana tata kelola yang baik tidak dipatuhi oleh pihak internal perusahaan itu sendiri. Hal ini dapat berdampak terhadap iklim bisnis di Indonesia seperti pengaruhnya terhadap harga saham dan reputasi baik perusahaan. Berbagai penelitian telah dilakukan mengenai permasalahan pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap kinerja keuangan perusahaan namun fokus tersebut justru mengabaikan mekanisme tata kelola yang berperan mendukung praktik ESG ke publik (Triyani, 2020).

Gambar 1. 1 Grafik ESG Bukit Asam Tbk



Sumber :www.idx.id (data diolah)

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa fokus yang berkelanjutan pada peningkatan produktivitas menjadi prioritas nomor satu untuk sektor ini tahun ini, naik dari tempat kedua tahun 2020. Mengejar kebijakan ESG, menangani bendungan tailing dan menanggapi tantangan perubahan iklim semuanya dipandang lebih penting daripada pertumbuhan, yang hanya di bawah sembilan persen dikatakan harus menjadi tujuan utama tahun ini. Mungkin pandangan itu menjelaskan mengapa lebih dari 25 persen mengatakan mereka mengharapkan investor generalis untuk tetap waspada terhadap sektor ini tahun ini, naik dari 28 persen pada 2020. Sementara pengembalian pemegang saham diharapkan menjadi faktor terbesar untuk memikat investor generalis.

Dari fenomena, isu, ataupun permasalahan diatas peneliti mencoba untuk

melakukan penelitian corporate governance yang diukur dengan keragaman dewan terhadap kinerja ESG dengan menggunakan perusahaan sector pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020 disertai dengan peran moderasi ESG Kontroversi. Alasan peneliti menggunakan objek manufaktur sector pertambangan karena sector pertambangan pasti terdapat pengaruh terhadap ESG, seperti melakukan pengeboran area tambang baik di daratan maupun di laut. Tidak hanya itu biasanya juga perusahaan sector pertambangan sering diterpa isu-isu mengenai kinerja ESG-nya. Penelitian ini di perkirakan bisa memperbanyak literatur Corporate Governance (CG) di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keragaman gender dewan, Pendidikan dewan, dan masa jabatan dewan terhadap kinerja ESG perusahaan sector pertambangan.

Penelitian tentang kinerja ESG sudah banyak dilakukan, namun pada penelitian-penelitian sebelumnya menjadikan kinerja ESG sebagai variabel independen. Masih sedikit penelitian yang menjadikan kinerja ESG sebagai variabel dependen.

Keragaman gender mengacu pada proporsi perempuan terhadap laki-laki. Pria dan wanita berperilaku berbeda. Wanita diyakini lebih intuitif dalam pengambilan keputusan, memiliki kemampuan untuk melakukan banyak tugas dan lebih baik dalam membangun hubungan. Pria cenderung lebih fokus pada tugas dan mengambil keputusan (Mishra dan Shital, 2015).

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Triyani & Setyahuni, (2020) menunjukkan hasil yang tidak signifikan antara *diversity of board* dengan pengungkapan skor ESG. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keragaman gender maka skor pengungkapan ESG semakin rendah. Selain itu juga terdapat penelitian Ismail dan Latif (2019) menghasilkan hubungan yang tidak signifikan pada keragaman gender terhadap ESG, hal ini dapat dikarenakan sedikitnya anggota dewan wanita di Malaysia. Atas kesenjangan penelitian sebelumnya dari hasil hipotesis yang menunjukkan pengaruh tidak signifikan terhadap hasil penelitian. Penelitian ini juga dilakukan oleh Shakil, M., Tasnia, M., & Mostafiz, M. (2020) hasil penelitian tersebut menyampaikan bahwa hubungan positif yang signifikan antara keragaman gender dewan dan kinerja ESG. Namun penelitian ini hanya berfokus pada satu atribut karakteristik dewan yaitu keragaman gender dan mempertimbangkan kasus bank dalam ekonomi maju.

Menurut Andini & Supardi.E, (2018) latar belakang pendidikan menjadi salah satu penentu penting intensi kewirausahaan dan kesuksesan usaha yang dijalankan. Latar belakang pendidikan yang baik harus disusun dengan se jelas mungkin dan disertai dengan data atau fakta yang mendukung. Menurut Pitriyani & Halim, (2020), pendidikan adalah untuk mempersiapkan SDM sebelum memasuki pasar kerja. Sehingga dengan begitu perusahaan akan mendapatkan

SDM yang berkualitas dan dapat menunjang naiknya kinerja ESG.

Penelitian tentang keragaman latar pendidikan dewan dengan kinerja ESG yang dilakukan oleh Safriani & Utomo, (2020) Variabel Tingkat Pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja *Enviroment, Social, Governance* (ESG). Dengan adanya peningkatan pada Tingkat Pendidikan, maka akan diikuti pula oleh peningkatan produktivitas kerja secara signifikan.

Masa jabatan adalah lamanya waktu menjadi anggota dewan. Anggota dewan yang telah berada di dewan selama beberapa waktu dapat memberikan wawasan yang berharga berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya tentang perusahaan dan lingkungan bisnis tersebut, sehingga dapat meningkatkan proses pengambilan keputusan. Jangka waktu dewan yang diperpanjang biasanya menunjukkan kompetensi dan komitmen anggota dewan. Tidak ada aturan untuk masa jabatan dewan, mereka hanya tidak boleh terlalu lama dan terlalu cepat.

Menurut Davita & Pujiastuti, (2020) juga menyatakan bahwa masa jabatan anggota dewan yang lama akan lebih banyak pengalaman, komitmen, dan kompetensi sehingga anggota dewan lebih banyak pengetahuan tentang perusahaan.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Karima, Idayanti, & Umar, 2020)

hasil analisis menunjukkan bahwa keragaman masa jabatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja *Environment, Social, Governance (ESG)*. Penelitian ini juga memperkuat penelitian dari (Farisi, Irnawati, & Fahmi, 2020) tenurial memiliki dampak luar biasa pada lingkungan, sosial, dan tata kelola, menurut temuan penelitian (ESG).

Kontroversi ESG dapat di artikan sebagai sesuatu hal yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan terutama kinerja ESG itu sendiri, berdampak buruk pada reputasi pasar dan dapat bertahan lebih lama. Mungkin diperlukan lebih dari satu tahun bagi sebuah perusahaan untuk kembali pulih setelah mengalami kontroversi ESG.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sofiani & Mufika, (2020) kontroversi ESG memiliki pengaruh terhadap ESG yang mana hal ini yang bergantung pada skor kontroversi, yang mengukur jumlah kontroversi berbasis ESG yang dihadapi perusahaan. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Shakil, M., Tasnia, M., & Mostafiz, M. (2020) menghasilkan tidak ada pengaruh yang signifikan dari kontroversi ESG terhadap hubungan keragaman gender dewan terhadap kinerja ESG.

Sehingga berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui “Pengaruh keragaman gender dewan, latar belakang pendidikan dewan, dan masa jabatan dewan terhadap pengungkapan atau kinerja ESG di sertai kontroversi ESG sebagai moderasi”

pada perusahaan sector pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020, serta mengetahui peran kontroversi ESG sebagai variabel moderasi, apakah memperkuat atau memperlemah pengaruh keragaman dewan terhadap kinerja ESG secara teori.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini :

1. Apakah keragaman gender memiliki pengaruh terhadap kinerja *Environment, Social, Governance* (ESG) ?
2. Apakah keragaman latar belakang pendidikan memiliki pengaruh terhadap kinerja *Environment, Social, Governance* (ESG) ?
3. Apakah keragaman masa jabatan memiliki pengaruh terhadap kinerja *Environment, Social, Governance* (ESG) ?
4. Apakah kontroversi ESG memiliki pengaruh terhadap kinerja *Environment, Social, Governance* (ESG) ?
5. Apakah keragaman gender memiliki pengaruh terhadap kinerja *Environment, Social, Governance* (ESG) yang dimoderasi oleh kontroversi ESG ?
6. Apakah keragaman latar belakang pendidikan memiliki pengaruh terhadap kinerja *Environment, Social, Governance* (ESG) yang dimoderasi oleh kontroversi ESG ?
7. Apakah keragaman masa jabatan memiliki pengaruh terhadap kinerja *Environment, Social, Governance* (ESG) yang dimoderasi oleh kontroversi

ESG?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris tentang :

1. Untuk mengetahui keragaman memiliki pengaruh terhadap kinerja *Environment, Social, Governance* (ESG)
2. Untuk mengetahui keragaman latar belakang pendidikan memiliki pengaruh terhadap kinerja *Environment, Social, Governance* (ESG)
3. Untuk mengetahui keragaman masa jabatan memiliki pengaruh terhadap kinerja *Environment, Social, Governance* (ESG)
4. Untuk mengetahui kontroversi ESG memiliki pengaruh terhadap kinerja *Environment, Social, Governance* (ESG)
5. Untuk mengetahui keragaman gender memiliki pengaruh terhadap kinerja *Environment, Social, Governance* (ESG) yang dimoderasi oleh kontroversi ESG
6. Untuk mengetahui keragaman latar belakang pendidikan memiliki pengaruh terhadap kinerja *Environment, Social, Governance* (ESG) yang dimoderasi oleh kontroversi ESG
7. Untuk mengetahui keragaman masa jabatan memiliki pengaruh terhadap kinerja *Environment, Social, Governance* (ESG) yang dimoderasi oleh kontroversi ESG

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber referensi atau terkait yang memberikan informasi teoritis mengenai kinerja perusahaan

2. Manfaat Praktis

a.) Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menambah ilmu pengetahuan peneliti dalam bidang akuntansi terutama.

b.) Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber untuk para investor sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan.

c.) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan perusahaan untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerja perusahaan tersebut dimasa depan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap, antara lain :

BAB I : Pendahuluan, berisi penjelasan mengenai problematika penelitian yang terkait dengan judul penelitian, daya tarik penelitian dibanding dengan penelitian lain, fenomena-fenomena umum yang ada yang kemudian berfokus kepada fenomena khusus yang akan dijadikan variabel dalam penelitian, tujuan penelitian yang akan dicapai sesuai rumusan masalah, manfaat penelitian berkaitan dengan implikasi hasil penelitian baik terhadap teori, praktek manajemen, maupun terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat ataupun dalam penyusunan kebijaksanaan.

BAB II : Tinjauan Literatur, berisi berbagai macam teori dan pandangan penelitian terdahulu berhubungan atau relevan dengan variabel-variabel penelitian yang diperlukan untuk memberikan pemantapan dan penegasan tentang ciri khas serta yang mendasari penelitian.

BAB III : Metodologi Penelitian, berisi penjelasan bagaimana desain penelitian, populasi, dan sampel penelitian, definisi operasional serta pengukuran variabel penelitian, dan metode pengumpulan data, metode analisis data, dan prosedur pengujian hipotesisnya.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan, berisi penjelasan tentang gambaran umum objek penelitian, pengolahan data dan hasil analisis data yang telah di proses dan pembahasan.

BAB V: Penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penulisan dan saran.